

**TATA KELOLA DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA
SENDANGDALEM KECAMATAN PADURESO KABUPATEN KEBUMEN**

King Abdul Aziz

Email: kingabdulaziz@students.undip.ac.id

Dzunuwanus Ghulam Manar, S.IP., M.IP

Email: ghulam@lecturer.undip.ac.id

Dr. Dra. Rina Martini, M.Si

Email: rinamartini@lecturer.undip.ac.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Website: <https://fisip.undip.com/> - Email: fisip@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan desa wisata yang begitu pesat menjadi alat untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan, termasuk Desa Sendangdalem, Kabupaten Kebumen. Konsep desa wisata memiliki prinsip berdampak secara ekonomi, berorientasi pada lingkungan dan berkelanjutan sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih memegang teguh adat istiadatnya. Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi masih adanya perbedaan cara pandang aktor yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola dan hubungan aktor yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Sendangdalem.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi serta analisis data dengan teori *community based tourism* dan *stakeholder analyst*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Desa Wisata Sendangdalem telah memberikan ruang diskusi dan menyampaikan aspirasi kepada masyarakat dengan mengadakan tiga tahap proses dalam pengelolaan, yaitu perencanaan, pengawasan dan evaluasi. Terkait pemerintah desa memiliki peran sebagai regulator dan memberikan arahan strategis. Pokdarwis sebagai pelaksana kegiatan yang berada di lokasi desa wisata dan masyarakat sebagai objek pengembangan desa wisata. Kaitannya dengan hubungan antar aktor, di Desa Sendangdalem terdapat beberapa aktor utama yaitu Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Pokdarwis, Masyarakat, Madia Massa dan PKK. Hubungan antar berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Dalam kaitannya dengan Desa Wisata Sendangdalem aktor yang paling dominan adalah pemerintah desa dan pokdarwis. Pihak swasta masih kurang berminat karena status desa wisata masih berkembang. Masyarakat desa menjadi pemandu wisata, penyedia penginapan, penyedia makanan, dan tenaga pekerja untuk pembangunan. Pemberdayaan di desa wisata sendangdalem sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh para pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan desa wisata. Tetapi, jalur *river tubing* yang digunakan saat ini dikelola oleh dua pokdarwis yang terkadang menyebabkan perselisihan

Bersasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah desa harus menyelesaikan permasalahan dualisme jalur *river tubing* agar tidak terjadi perselisihan antara kedua belah pihak. Serta pemerintah dapat lebih memberdayakan masyarakat sendangdalem dalam kegiatan wisata yang dijalankan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Community based-tourisme, Tata Kelola

**COMMUNITY-BASED TOURISM VILLAGE GOVERNANCE IN
SENDANGDALEM VILLAGE, PADURESIO DISTRICT, KEBUMEN REGENCY**

King Abdul Aziz

Email: kingabdulaziz@students.undip.ac.id

Dzunuwanus Ghulam Manar, S.IP., M.IP

Email: ghulam@lecturer.undip.ac.id

Dr. Dra. Rina Martini, M.Si

Email: rinamartini@lecturer.undip.ac.id

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Website: <https://fisip.undip.com/> - Email: fisip@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of tourist villages has become a tool for alleviating poverty in rural areas, including Sendangdalem Village, Kebumen Regency. The concept of a tourist village has the principle of having an impact on the economy, is environmentally oriented and sustainable, in accordance with the characteristics of rural communities who still adhere to their customs. Community-based empowerment is one of the steps to improve community welfare. However, there are still differences in the perspectives of the actors involved in managing the tourist village. This study aims to analyze the governance and relationships of actors involved in the management of the Sendangdalem Tourism Village.

This study uses descriptive qualitative data collection methods in-depth interviews and documentation as well as data analysis with the theory of community based tourism and stakeholder analyst.

The results showed that the management of the Sendangdalem Tourism Village had provided a space for discussion and conveyed aspirations to the community by holding three stages of the management process, namely planning, monitoring and evaluation. Regarding the village government, it has a role as a regulator and provides strategic direction. Pokdarwis as the executor of activities located in tourist village locations and the community as objects of tourism village development. In relation to the relationship between actors, in Sendangdalem Village there are several main actors, namely the Tourism Office, Village Government, Pokdarwis, Community, Madia Massa and PKK. The interrelationships run according to their respective roles and functions. In relation to the Sendangdalem Tourism Village, the most dominant actors are the village government and the pokdarwis. The private sector is still not interested because the status of a tourist village is still developing. Village communities become tour guides, lodging providers, food providers, and workers for development. The benefits of empowerment in the Sendangdalem tourism village have begun to be felt by managers and the community involved in tourism village activities. However, the river tubing line currently in use is managed by two pokdarwis which sometimes causes disputes

Based on the results of this research, the village government must resolve the dualism problem of the river tubing route so that there is no dispute between the two parties. And the government can empower the Sendangdalem community in tourism activities that are carried out.

Keywords: Tourism Village, Community-based-tourism, Actor Relations

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, Pariwisata menjadi salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah (Hemas dan Asnawi: 2013). Berbagai daerah kini mulai memperhatikan pengelolaan pariwisata, seperti sarana dan prasarana menuju lokasi, hingga melakukan promosi menggunakan sosial media untuk menarik wisatawan berkunjung. Pertumbuhan pesat pariwisata tidak lepas dari perhatian pemerintah pusat dan daerah dalam menggalakkan otonomi daerah dengan memaksimalkan potensi lokal. Ismayanti (2010) mengatakan bahwa Pariwisata merupakan fenomena yang terjadi karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa dan pemerintah dalam mendukung kegiatan wisata. Interaksi tersenut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu sama lain, dimana setiap sektor saling mendukung satu sama lain.

Peningkatan jumlah pariwisata yang dikelola secara baik akan menyebabkan adanya efek domino di sekitar lingkungan tersebut. Secara esensial ketika obyek wisata tersebut ramai dikunjungi oleh wisatawan, tentunya akan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan pengelola wisata memunculkan iklim ekonomi yang saling menguntungkan karena adanya *supplay* dan *demand* saling membutuhkan. Maka, diperlukan pengelolaan yang baik dari pariwisata tersebut, agar mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebumen merupakan kabupaten yang terletak di pesisir pantai selatan. Kabupaten Kebumen memiliki potensi pariwisata yang begitu beragam. Kekuatan potensi lokal daerah menjadi kekuatan Kebumen untuk mengembangkan pariwisata. Adapun beberapa potensi seperti pantai, bukit, goa, adat istiadat dan makanan khas. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Kebumen 2021-2026, telah

dibagi beberapa lokasi potensi wisata dan *geopark* sebagai prioritas pengembangan potensi lokal. Pesisir pantai selatan Kebumen, difokuskan untuk pengembangan wisata pantai dan *geopark*. Pantai yang dimaksud seperti Pantai Ayah, Menganti dan Suwuk, sedangkan Karanbolong-Karangsambung menjadi lokasi *geopark* yang menjadi fokus pengembangan.

Desa Sendangdalem terletak di Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa Sendangdalem memiliki potensi wisata dari kearifan lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun beberapa potensi wisata Desa Sendangdalem diantaranya *River Tubing* Sendangdalem, Waduk Wadaslintang, *Camp Area*, adat istiadat dan makanan tradisional. Kebudayaan atau adat istiadat di Sendangdalem masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat, seperti upacara adat, tarian tradisional hingga rumah tradisional masih terjaga dan dirawat. Selain itu, makanan tradisional juga tidak kalah menarik diantaranya Sumpil, Gatot, Mendoan dan beberapa jenis makanan khas daerah Kebumen. Keindahan alam Desa Sendangdalem yang meliputi terasering sawah, *river tubing* dan tradisinya mejadi kekuatan utama untuk menarik wisatawan berkunjung. Berdekatan langsung dengan Waduk Wadaslintang membuat pasokan air untuk kegiatan *river tubing* terjamin ketersediaannya. Potensi lokal yang dimiliki seperti adat istiadat, makanan khas dan tradisi daerah menjadi salah satu kebanggaan masyarakat setempat untuk mengembangkan desa wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran penulis, setelah berdiskusi dengan pemerintah desa, pokdarwis dan masyarakat. Terdapat perbedaan pandangan yang disampaikan oleh pokdarwis dan masyarakat. Pertama, dari sudut pandang pokdarwis mengatakan bahwa pemerintah desa kurang memperhatikan pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Hal tersebut di

karenakan anggaran untuk desa wisata kecil dan tidak dapat menutup kebutuhan seperti perawatan perlengkapan dan pembuatan sarana dan prasarana. Sedangkan, dari sudut pandang masyarakat, menyebutkan bahwa mereka belum merasakan dampak dari adanya desa wisata. Karena, tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan implementasi dari program desa wisata. Dari sudut pandang tersebut, penulis melihat bahwa pengelolaan desa wisata sendangdalem belum melibatkan setiap unsur untuk mengembangkan desa tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hemas Prabawati dan Asnawi Manaf dengan judul Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng disebutkan bahwa keberhasilan dari pengembangan desa wisata dapat dilihat dari keunikan lokasi, keterlibatan masyarakat, tokoh masyarakat dan kemampuan dalam menjadi mitra dengan stakeholder. Dijelaskan juga, faktor pendidikan juga cukup mempengaruhi keberhasilan serta keterbukaan masyarakat terhadap teknologi dan informasi. Dalam penelitian Made Heny Urmila Dewi, dkk tentang Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali, disebutkan bahwa dominasi dari pemerintah begitu ketara dalam proses pengembangan desa wisata, sehingga masyarakat masih menjadi objek pembangunan bukan menjadi subjek pembangunan.

Pengelolaan Desa Wisata Sendangdalem secara struktural dikelola oleh pemerintah desa dan pokdarwis. Sehingga peran masyarakat masih sangat minim dalam keterlibatan dalam proses pengembangan desa wisata. Menurut Sunaryo (2017) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan unsur vital dalam proses pengembangan desa wisata, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Made, dkk (2013) juga menyebutkan bahwa masyarakat harusnya menjadi objek pembangunan

untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Dapat dilihat bahwa konstelasi aktor-aktor di desa wisata sendangdalem, belum berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga masih terdapat peran yang dominan dari pemerintah desa dan pokdarwis. Lebih lanjut, terjadi perbedaan pandangan oleh pokdarwis dan masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata juga menyebabkan peran dari aktor-aktor atau *stakeholder* belum sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis berfokus untuk mengidentifikasi konstelasi aktor dan tata kelola Desa Wisata Sendangdalem. Distribusi peran *stakeholder* terkait untuk memetakan tugas serta peran, sehingga mampu mengetahui pembagian peran sejalan dengan *legitimacy* dan *power* yang dimiliki. Pengelolaan desa wisata tidak lepas dari peran *stakeholder* di dalam *hierarki* yang telah disepakati tersebut. Pemahaman mengenai peran yang ideal dalam proses tata kelola desa wisata menjadi hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan atau *over power* dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi *missing link* dan menyempurnakan penelitian terdahulu. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tiga tujuan diantaranya; 1). Untuk mengidentifikasi pengelolaan desa wisata; 2) mengidentifikasi hubungan aktor yang terlibat dalam desa wisata dan 3) menganalisis hasil penelitian terkait pengelolaan desa wisata.

C. KERANGKA TEORI

1. Desa Wisata

Pariwisata pedesaan atau yang sering disebut sebagai desa wisata merupakan objek wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan masyarakat

desa dengan memiliki ciri khusus dalam interaksi di masyarakat, panorama alam dan budaya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan pusat komoditi terkhusus wisatawan asing. Pengelolaan desa wisata tentu akan berpengaruh pada keberhasilan, yang tentunya berkaitan dengan intensitas kegiatan, lokasi, manajemen dan keterbilitan masyarakat lokal. Dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci, karena sebagai subjek pembangunan. Inisiatif dalam mengelola usaha, profesionalitas, serta citra dari desa wisata menjadi salah aset untuk

Menurut Cooper, desa wisata yang layak harus memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*.

2. Stakeholder Analyst

Stakeholder adalah sistem yang secara eksplisit didasarkan pada pandangan tentang organisasi dan lingkungannya, dan berhubungan dengan sifat kompleks dan dinamis dari interaksi antara keduanya. Pemangku kepentingan dari suatu entitas, komunitas, atau organisasi saling mempengaruhi.

Stakeholder analysis merupakan alat yang digunakan untuk memberikan pemahaman bagaimana individu atau kelompok mempengaruhi kebijakan dan institusi, serta bagaimana kebijakan dan institusi mampu mempengaruhi orang lain. Hal tersebut, sangat berguna digunakan dalam mengidentifikasi mengenai kemampuan tantangan yang harus dihadapi untuk mengubah, mengatasi perbedaan (IIED,2005).

Memetakan dan mengidentifikasi peran dan kontribusi aktor dalam proses kebijakan yang akan dijalankan dalam suatu pemerintahan atau komunitas terkait:

- a. Untuk mengidentifikasi minat, kepentingan dan pengaruh para

stakeholder terhadap kegiatan program atau proyek yang sedang berjalan;

- b. Untuk mengidentifikasi dan memetakan kelembagaan-kelembagaan lokal berikut proses-proses untuk mengembangkan kapasitasnya;
- c. Untuk membangun pondasi dan strategi partisipasi masyarakat. Program kerja yang berjalan tidak lepas dari melibatkan peran stakeholder di dalamnya, berikut ini terdapat beberapa rencana melibatkan pemangku kepentingan dalam proses analisis peran stakeholder

3. Community Base Tourism (CBT)

Dalam ilmu pariwisata, strategi ini dikenal dengan Community Based Tourism (CBT). Membangun pariwisata berbasis masyarakat pada dasarnya adalah salah satu gagasan penting dan penting dalam pengembangan teori pengembangan pariwisata tradisional (model berorientasi pertumbuhan), mengabaikan hak dan mengasingkan masyarakat lokal dari kegiatan pariwisata.

Menurut Nicole Hausler terdapat tiga gagasan utama dalam konsep *community based tourism*:

- a. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
- b. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan
- c. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung.

D. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian

kualitatif. Jenis data yang membantu Penulis dalam melakukan analisis adalah data primer dan data sekunder.

Meminjam pemikiran Creswell (1994: 162), penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses yang terjadi sebagai produk atau hasil, sehingga Peneliti merasa sangat tertarik untuk memahami bagaimana sesuatu terjadi, memengaruhi dan merespon. Oleh karena itu, dari 5 jenis penelitian yang diajukan oleh Creswell, penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Studi kasus berfokus untuk mendalami suatu kasus secara lebih mendalam. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan kepustakaan atau tinjauan literatur.

E. HASIL PENELITIAN

Desa Wisata yang kini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Sendangdalem, telah melewati proses yang cukup panjang hingga menjadi seperti sekarang ini. Proses berdiri dari desa wisata rintisan sampai saat ini sudah dikatakan menjadi desa wisata berkembang dan akan menuju desa wisata maju. Setiap tahapan telah dilalui oleh Pokdarwis Sendangdalem untuk menjadi desa wisata yang dikenal dan mulai ramai pengunjung ke lokasi untuk bermain *river tubing* atau wisata lain, yang terdapat di Sendangdalem.

1. Tata Kelola Desa Wisata Sendangdalem

a. Proses Perencanaan Kegiatan Desa Wisata

Desa Wisata Sendangdalem berupaya untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Tetapi, saat ini belum mampu untuk memberikan wadah secara penuh kepada masyarakat. Muncul dua permasalahan utama mengapa masyarakat belum terlibat secara penuh. *Pertama*, sumberdaya yang dibuthkan saat ini diutamakan menjadi *guide* atau pemandu *river tubing*. Padahal

untuk menjadi pemandu membutuhkan keahlian khusus, dan melewati proses pelatihan dan seleksi yang cukup ketat karena pemandu bertanggungjawab terhadap keselamatan pengunjung. *Kedua*, usia desa wisata yang masih berkembang. Lima tahun usia desa wisata dengan dua tahun pandem, tentunya menjadi penghambat desa wisata untuk berkembang pesat. Selama masa pandemi covid-19 dilarang menjalankan aktivitas yang menyebabkan pendapatan berkurang bahkan tidakmendapatkan pemasukan. Sehingga, saat ini fokus pemerintah desa dan pokdarwis adalah memperbaiki fasilitas dilokasi wisata dan memanfaatkan sumberdaya yang sudah menjadi pemandu selama ini.

- i. Menentukan Objek Prioritas
- ii. Membahas bersama pokdarwis dan masyarakat umum
- iii. Membuat rencana anggaran

Pokdarwis menyusun rencana anggaran untuk satu tahun periode. Meliputi anggaran untuk fisik yaitu fasilitas, atau anggaran non fisik untuk kebutuhan event besar yang akan berlangsung; Setelah penyusunan anggara, kemudian rincian anggaran tersebut di laporkan kepada Bumdes; Bumdes melaporkan kepada Pemerintah Desa melalui Kasi Kesejahteraan.

- iv. Memaparkan dalam Musrembang
- v. Melaksanakan Program

Seperti yang telah disebutkan bahwa yang menjadi aktor utama masyarakat lokal, dalam hal ini adalah pokdarwis, dan pemerintah desa sebagai regulator. Melihat keadaan tersebut kehadirannya memiliki peran masing-masing di dalam desa wisata. Pemerintah Desa hadir sebagai otoritas yang memegang pemerintahan di desa memberikan arahan kepada pokdarwis dalam mengelola desa wisata. Berikut ini beberapa bentuk kehadiran pemerintah desa sebagai berikut:

1. Membuat *master plan* pembangunan desa wisata sebagai acuan atau pegangan dalam menentukan arah strategis pengembangan desa wisata;
2. Melakukan pendataan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap dari setiap dusun, untuk menjadi tenaga kerja dalam pembangunan infrastruktur desa wisata;
3. Memberikan arahan untuk setiap pembangunan yang ada di Desa Sendangdalem untuk menggunakan sumber daya yang dikelola oleh masyarakat, misal seperti kebutuhan peralatan untuk pembangunan;
4. Memberikan dukungan kepada pokdarwis melalui Bumdes untuk mengelola desa wisata dengan baik, agar mampu meningkatkan pendapatan asli desa.

b. Monitoring

Masyarakat lokal memiliki peran untuk menjadi kontrol yang sangat substansial dalam upaya mengembangkan desa wisata. Karena proses kontrol atau pengawasan akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kegagalan yang terjadi pada tahun tertentu. Parameter keterlibatan masyarakat dapat terlihat dari kewenangan yang dimiliki dalam melakukan pengawasan terhadap pengembangan desa. Desa Sendangdalem dalam melakukan pengawasan dilakukan secara langsung ketika adanya kegiatan dilokasi wisata.

Pemerintah Desa datang langsung ke lokasi wisata, dan memperhatikan segala aktivitas yang dilaksanakan di desa wisata. Seperti kunjungan dari instansi terkait. Se jauh ini, pengawan yang dilakukan oleh pemerintah desa baru sebatas itu. Untuk keseluruhan kegiatan yang dilaksnakan, sepenuhnya menjadi tanggungjawan dari pokdarwis. Kemudian masyarakat desa memberikan masukan ketika memang terdapat kegiatan yang tidak sesuai dengan perencanaan.

Proses monitoring atau pengawasan harus melibatkan setiap unsur yang ada di Desa Sendangdalem. Pokdarwis selaku pelaksana kegiatan harus menjalankan setiap program yang berjalan dalam satu periode. Adanya monitoring ini bertujuan untuk mengenatahu kesesuaian dengan perencanaan yang telah di tentukan sebelumnya. Oleh karena itu, harus memperhatikan pelaksanaan kegiatan, agar tidak terjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan, serta menjauhkan anggapan buruk dari berbagai pihak. Sendangdalem, terus berupaya memberikan keleluasan kepada masyarakat untuk memberikan kritik dan saran setiap ada kegiatan bahkan ketika dianggap tidak sesuai dengan perencana

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya untuk menelaah kekurangan dari prorgam kerja yang telah dilaksanakan dalam perioder tertentu, sehingga pada pelaksanaan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Proses evaluasi di desa wisata dilaksanakan pada akhir tahun melalui rapat akhir tahun. Alur komunikasi pokdarwis dalam menyampaikan laporan kepada Bumdes, karena pokdarwis dan desa wisata merupakan unit kegiatan yang dimiliki oleh Bumdes. Komponen yang dilaporkan meliputi proses pelaksanaan kegiatan hingga keuangan. Laporan keuangan pokdarwis disampaikan kepada Bumdes yang kemudian seluruh unit kegiatan ekonomi yang dimiliki di laporkan kepada pemerintah desa. Pendapatan bersih dari Bumdes akan masuk kedalam pendapatan asli desa.

Dalam menjalankan evaluasi kegiatan desa wisata, selain proses kegiatan dan keuangan. Terdapat beberapa hal yang menjadi acuan pokdarwis dalam melakukan evaluasi di Desa Wisata Sendangdalem; Atraksi Desa Wisata; akseibilitas dan sumbe daya manusia; promosi dan pemasaran

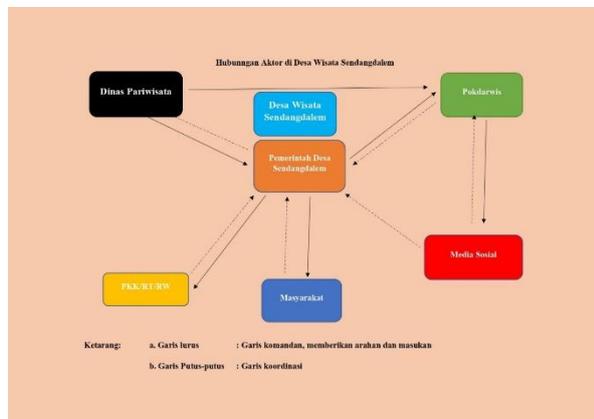
2. Hubungan Aktor dalam Desa Wisata Sendangdalem

Pengelolaan desa wisata selalu berkaitan dengan hubungan yang saling berkaitan antara pemerintah, swasta, masyarakat hingga aktor yang lain. Tetapi, untuk desa sendangdalem, peran swasta tidak terlalu terlihat karena difokuskan pada pemerintah desa sebagai regulator dan pokdarwis sebagai penggerak roda desa wisata. Oleh karena hal tersebut, dibutuhkan hubungan kerjasama yang positif tiap aktor didalamnya. Karena ikatan aktor merupakan kunci dari berjalan dengan baik suatu tata kelola desa wisata, yang mengharuskan adanya kedudukan dan tanggungjawab posisi aktor-aktor tersebut.

Dalam menjalankan perannya aktor-aktor dapat diklasifikasikan menurut kedudukan untuk mengelola desa wisata, diantaranya:

- a. Pembuat Kebijakan (*Policy Creator*), merupakan aktor dalam pemangku kepentingan yang berfungsi selalu pengambil keputusan serta penentu kebijakan. *Policy creator*, berperan sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam menjalankan dan mengelola desa wisata. Memberikan arahan strategis yang mampu mendorong kemajuan desa wisata. Aktor tersebut dalam hal ini di Desa Sendangdalem dipegang oleh Kepala Desa. Kepala Desa dan jajaran terkait sebagai pemegang pemerintahan yang akan menetapkan kebijakan. Desa Sendangdalem telah memiliki *master plan* untuk membangun desa wisata untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, perkembangan desa wisata kini telah tertata dengan memperhatikan potensi lokal yang dimiliki untuk mengenalkan desa agar lebih dikenal oleh khalayak ramai dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Koordinator, merupakan pemangku kepentingan yang berfungsi untuk mengkoordinasikan pemangku yang terkait. Koordinator disini memiliki peran untuk mengakomodir kebutuhan setiap pemangku kepentingan dibawahnya. Pemerintahan Desa Sendangdalem untuk aktor yang berperan sebagai koordinator yaitu Sekretaris Desa dan BPD. Sekretaris desa berperan untuk mengakomodir aktor yang berada dibawahnya. Sedangkan BPD sebagai inisiator yang memberikan arahan kepada pokdarwis secara tidak menyeluruh. Selain itu, memberikan evaluasi dan saran kepada pihak-pihak lain yang terkait.
- c. Fasilitator, merupakan pihak pemegang kepentingan yang memiliki fungsi untuk mawadahi serta memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Kelompok sasaran yang dipegang oleh aktor yaitu Badan Usaha Milik Desa dan Pokdarwis. Aktor di Desa Sendangdalem yang memegang peran tersebut adalah Kasi Kesejahteraan. Kasi Kesejahteraan merupakan kasi yang memfasilitasi kebutuhan dari unit kegiatan yang berada dibawahnya. Sebagai contoh nyata adalah merancang anggaran yang diusulkan oleh pokdarwis melalui Bumdes. Kasi Kesejahteraan, akan melakukan verifikasi terhadap usulan anggaran yang telah diajukan oleh pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata.
- d. Implementator, merupakan aktor yang menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan termasuk kelompok saran terkait. Aktor tersebut, merupakan pokdarwis.

Pokdarwis merupakan aktor yang menjalankan dan mengelola desa wisata secara penuh. Pokdarwis yang berperan sebagai alat untuk untuk mengembangkan desa wisata di sendangdalem.



Barikut aktor yang terlibat:

a. Dinas Pariwisata

Sebagai Regulator di tingkat kabupaten yang memberikan arahan mengenai pengelolaan desa wisata, serta sebagai pemberi dana kepada desa wisata melalui pemerintah desa dalam bentuk sesuai dengan yang diajukan oleh Pemerintah Desa Sendangdalem

b. Pemerintah Desa Sendangdalem

Sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat desa, memberikan masukan dan arahan startegis pengembangan desa wisata kepada pokdarwis, dan memfasilitasi keperluan dari daesa wisata

c. Pokdarwis

- Memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Sendangdalem mengenai SOP keselamatan dalam air untuk pemandu *river tubing*;
- Melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum dan sendangdalem tentang potensi desa wisata yang akan menjadi sumber perekonomian potensial di sendangdalem;
- Berkoorinasi dengan masyarakat terkait perizinan rumah adat untuk

dijadikan sebagai penginapan pengunjung wisata;

- Merekrut anggota pokdarwis dari masyarakat sendangdalem;
- Memberikan kesempatan bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan untuk terlibat dalam pembangunan, sesuai dengan arahan dari pemeritnah desa;
- Masyarakat desa dipersilakan untuk menyediakan makanan bagi pengunjung secara bergantian, agar semua masyarakat merasakan dan berdampak secara bertahap.

d. Masyarakat

Sebagai aktor yang menjadi objek pemberdayaan oleh Pemerintah Desa. Masyarakat dijadikan sebagai objek untuk dikembangkan oleh pemerintah desa untuk terus meningkatkan kekuatan ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat.

e. Media Massa

Sebagai media untuk mempromosikan desa wisata menggunakan media sosial. Mewujudkan wajah desa wisata agar dikenal oleh khalayak ramai

f. PKK/RT/RW

Sebagai media promosi desa wisata pada tingkat desa. Melakukan edukasi ditingkat terendah untuk mengajak masyarakat bersedia untuk mengembangkan desa wisata sendangdalem. Karena sebagai sumber ekonomi potensial yang akan menjadi sumber pendapatan masyarakat desa

Berdasarkan penelitan yang telah dilakukan oleh penulis, hubungan antar aktor berjalan sesuai dengan posisi dan kedudukannya masing-masing. Tetapi, memang dalam menjalankan pengelolaan desa wisata untuk saat ini masih terpusat kepada dua aktor utama yaitu Pemerintah Desa Sendangdalem dan pokdarwis. Bukan bermaksud untuk menepikan peran dari aktor-aktor yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini berdasar pada posisi dari pokdarwis yang diberikan

kesempatan oleh pemerintah desa untuk mengkespolarasi potensi lokal yang dimiliki, dengan tetap memperhatikan masukan dan arahan dari pemerintah desa.

Dominasi dari pokdarwis sendangdalem muncul karena beberapa hal berikut ini:

- a. Usia desa wisata yang masih muda, sehingga investasi dari swasta belum dominan, sehingga pengelolaan desa wisata masih terpusat pada pokdarwis.
- b. Pokdarwis memiliki beberapa peran sakaligus didalamnya, seperti menjadi tenaga kerja untuk pembangunan, penyedia konsumsi, menjadi masyarakat lokal dan menjadi pionir promosi desa wisata. Hal tersebut yang menyebabkan pokdarwis sendangdalem begitu menonjol perannya.
- c. Pemerintah Desa Sendangalem mendelegasikan secara penuh pengelolaan desa wisata kepada pokdarwis, peran pemerintah desa sebagai regulator, pengambil kebijakan dan memberikan arahan strategis dalam mengembangkan desa wisata.

3. Upaya Pengelolaan Pasca Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 telah mengubah paradigma dalam dunia pariwisata, terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap wisata yang akan membuka destinasi untuk masyarakat umum, diantaranya:

1. Lokasi wisata kini harus menerapkan *physical distancing* dan pembatasan kunjungan wisatawan dengan jumlah kuota yang telah ditentukan. Saat ini, lokasi pariwisata tidak bisa sesuka hati untuk menerima jumlah wisatawan yang berkunjung, terdapat aturan yang harus

dipatuhi dengan adanya kuota pengunjung di lokasi wisata.

2. Bandara, Terimal, Stasiun harus menerapkan sanitasi yang tinggi. Setiap lokasi yang menyebabkan adanya kerumunan kini harus ada sanitasi yang terjamin, dimana pihak pengelola harus memperhatikan tersebut.
3. *Product Differentiation*, dimana *mass tourism* kini digantikan dengan *fresh air, adventure, pegunungan, lautan, alam* serta wisata kesehatan.
4. *Value Proposition* dimana wisata dahulu dikenal dengan murah dan sangat tidak tertata dengan rapi, kini berubah menjadi lebih bersih dan *quality experience* yaitu lebih menekankan kepada pelayanan yang optimal kepada setiap pengunjung agar mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan.
5. Fokus pemasaran yang dilakukan oleh setiap pariwisata menjadi *Free Independent Traveler*. Saat ini banyak paket wisata yang menawarkan berlibur secara pribadi atau terbatas.
6. *Hugiene Labeling* mutlak diperlakukan.

Adapun langkah yang ditempuh diantaranya; perbaikan fasilitas dan akses lokasi desa wisata, branding melalui media sosial dan promosi langsung dan mengaktifkan kembali kegiatan yang menjadi ciri khas Desa Sendangdalem

- a. Perbaikan Fasilitas Desa Wisata
- b. Promosi Desa Wisata
- c. Mengembalikan ciri Khas Desa Wisata
 - Festival KalisatPasar Rayang

4. Analisis Hasil Penelitian

Dilihat dari aspek keterlibatan masyarakat, sudah mampu untuk menarik

perhatian masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan yang dilaksanakan di Desa Sendangdalem. Walaupun belum dapat melibatkan seluruh masyarakat, dan merasakan langsung manfaat desa wisata, tetapi pemerintah desa dan pokdarwis mampu memberdayakan masyarakat dengan segala keterbatasan yang ada. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, dari pemerintah desa dan pokdarwis telah menentukan jumlah tenaga kerja dalam pembangunan berasal dari warga yang belum mendapatkan pekerjaan tetap. Sehingga, dengan begitu masyarakat dapat merasakan kesejahteraan secara bertahap.

Kemudian, kemampuan dari pokdarwis dalam melakukan promosi baik secara langsung dan media sosial menunjukkan kemampuan untuk menjalin relasi dengan baik serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi terutama media sosial yang sedang berkembang. Hadirnya instansi terkait seperti BPBD, TIM SAR dan Dinas Pariwisata, tentunya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sendangdalem. Selain mampu menjalin dengan pihak eksternal untuk promosi, pihak pemerintah desa juga memiliki kedekatan dengan instansi terkait terdekat yang mampu mempercepat ketika terdapat kebutuhan yang mendesak.

Untuk karakteristik selanjutnya, seperti daya tarik wisata, perhatian terhadap lingkungan dan atraksi wisata dikemas dalam satu kesatuan yang menarik. Daya tarik utama di Desa Wisata Sendangdalem adalah keindahan alam yang masih asri, dengan air sungai yang digunakan untuk *river tubing* sangat bersih yang mampu menarik perhatian dari wisatawan. Selain dari segi wisata alam, wisata religi dan kuliner juga tersedia di sendangdalem, tetapi tidak terkenal seperti wisata alamnya. Oleh sebab itu, orientasi pembangunan desa wisata juga berupaya untuk mengenalkan wisata religi dan kuliner. Kegiatan khas desa yang selama ini telah berhenti, kini dikembalikan lagi agar kebudayaan, ciri khas serta adat istiadat di Desa

Sendangdalem hidup kembali dan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Sebagai contoh kebudayaan yang masih dijaga di Sendangdalem diantaranya, Festival Kalisat, Gambus, Nyadran dan Gugur Gunung. Kebudayaan tersebut hingga saat ini terus dilestarikan. Walaupun sempat tidak dilaksanakan selama pandemi covid-19, dikarenakan tidak mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dari Polres dan pihak yang terkait. Rumah adat "Joglo" asli juga menjadi daya tarik bagi wisatawan, di daerah desa masih banyak rumah adat joglo. Saat ini, digunakan sebagai penginapan bagi wisatawan di desa wisata.

Menelaah posisi masyarakat lokal sebagai objek pemberdayaan tentunya dapat dilihat dari realisasi di desa wisata. Berapa banyak masyarakat yang merasakan secara langsung dibandingkan yang belum. Secara keseluruhan masyarakat memang belum terlibat secara keseluruhan karena adanya keterbatasan secara di desa wisata itu sendiri, tetapi pada dasarnya pemberdayaan yang dilakukan diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar mampu mendapatkan pendapatan hingga akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat lokal menunjukkan ketertarikan dan dukungan terhadap kemajuan desa wisata dengan menjadi pemandu wisata seperti pendongeng dan *guide river tubing*.

Namun, dalam ada permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan di Desa Wisata Sendangdalem. Berkaitan dengan jalur *river tubing* yang saat ini, jalur tersebut dimiliki oleh dua pokdarwis, yaitu Sendangdalem dan Rahayu. Dua pengelolaan ganda, menyebabkan adanya pertarungan harga setiap paket wisata, terkhusus *river tubing*. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa pokdarwis rahayu berani memberikan harga yang lebih murah dibandingkan di Sendangdalem. Sehingga jumlah wisata yang berkunjung lebih tertarik kepada pihak rahayu. Dari kedua belah pihak sudah

pernah melakukan diskusi tetapi memang belum menemukan titik temu.

Secara struktural dalam konsep pemerintahan desa yang sudah diatur dalam Undang-Undang Desa disebutkan bahwa desa wisata merupakan salah satu aset yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes. Pelaksanaan pengelolaan desa wisata di Sendangdalem diatur dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa, disebutkan bahwa BUMDes dibentuk berdasarkan kewenangan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa serta ditetapkan dalam Peraturan Desa. Dengan tujuan untuk memberdayakan potensi ekonomi desa.

Tetapi, pada pelaksanaannya BUMDes sebagai unit ekonomi yang bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan perekonomian di Desa Sendangdalem tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan di BUMDes mulai tidak berjalan sejak 2021. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan BUMDes tidak berjalan sebagaimana mestinya, diantaranya:

- i. BUMDes belum memiliki unit kegiatan ekonomi yang pasti karena selama ini hanya bergantung kepada Toko "Sidodadi" yang merupakan unit ekonomi pertama yang dikembangkan oleh BUMDes.
- ii. Pandemi covid-19 membuat pendapatan dari BUMDes tersendat, sehingga akhirnya fakum.
- iii. Perbedaan pengelolaan dengan Pokdarwis, yang menyebabkan BUMDes fakum, dan kegiatan di Desa Wisata berjalan sendiri karena sudah memiliki kelompok sendiri yang sudah mampu bergerak secara mandiri karena memiliki sumber pengelolaan uang yang jelas.

F. PENUTUP

a. Kesimpulan

Desa Wisata Sendangdalem yang masih dalam status berkembang terus

berbenah dalam pengelolaan desa wisata, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tata Kelola desa wisata secara struktural sudah baik, sehingga pengembangan desa wisata tidak terhambat. Hubungan antar aktor berjalan dinamis dengan pemerintah desa dan pokdarwis sebagai dua aktor yang mampu menyeraskan desa wisata. Konstelasi aktor yang terlibat di Desa Sendangdalem diantaranya, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Pokdarwis, Masyarakat, Media Masa, dan PKK. Dari aktor yang terlibat pengaruh tersebar berapa ditangan pokdarwis, karena mendapatkan tanggungjawab untuk mengelola desa wisata secara penuh. Pemerintah Desa bertugas sebagai regulator dan menyampaikan arahan strategis kepada pokdarwis untuk menjalankan sesuai dengan *master plan* yang telah dibuat. Masyarakat desa memang belum terlalu tertarik untuk terlibat langsung, karena belum mampu memberikan dampak ekonomi secara tetap. Kecuali pihak-pihak seperti pemandu wisata, penyedia konsumsi, penyedia penginapan yang telah melalui tahapan seleksi. Upaya pemberdayaan terus dilakukan oleh pokdarwis dan pemerintah desa untuk masyarakat, dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan melibatkan dalam kegiatan desa wisata secara umum.

b. Saran

Pemerintah Desa Sendangdalem melakukan edukasi mengenai pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi, diskusi dan event tahunan untuk mengenalkan potensi desa wisata kepada masyarakat lokal; Membuka unit kegiatan ekonomi bagi desa sendangdalem, karena pendapatan asli desa masih berfokus pada Desa Wisata Sendangdalem; Menyelesaikan permasalahan dengan Rahayu River Tubing terkait harga tiket masuk, agar tidak terjadi bangtong harga yang merugikan satu sama lain dari pihak pokdarwis;

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abimanyu, A., 2010, "Problematika Pariwisata Budaya di Yogyakarta", Sarasehan Budaya, Yogyakarta
- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.
- Agusta, I., Tetiani A., dan Fujiartanto. 2014. *Indeks Kemandirian Desa: Metode, Hasol, dan Alokasi Program Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Freeman, R. E. (1984) *Strategic management: A stakeholder approach, Strategic Management: A Stakeholder Approach*. London: Pitman Publishing Ins
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in The Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach*. Bristol: University of the West of England.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramdeia Widiasarana Indoensia
- Murpy, PE. 1985. *Tourism: A Community Aprroach*. London: Methuen.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan*

Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sadikin, S. S. dan M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf
- Suansri, P. 2003. *Comunity Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.

Jurnal

- Ahsani, Retno D. P., dkk. 2018. "Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa", *PUBLISA: Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 3 No. 2.
- Antariksa, Basuki.2011. "Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia." makalah Sosialisasi dan Gerakan Sadar Wisata. Solok: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Baskoro, dan Cecep R., 2008, "Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas; Sebuah Kajian Teoritis" *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Departemen Kebudayaan dan

- Pariwisata Indonesia, vol. 3 No 1
Maret;
- Butler, R.W., 1975, "Tourism as An Agent of Social Change, Tourism as a Factor in National and Regional Development", Occasional Paper 4, Peterborough, Ontario Department of Geography, Trent University.
- Binarwan, R., 2008, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Ciater Jawa Barat", Jurnal Kepariwisata Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, vol. 3 No 4 Desember
- Dewi, Made Heny Urmila., dkk. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Kawistara. Vol 3 Hal. 117-226
- Fandeli, C. Raharjana, D.T. Kaharudin. 2003. *Pengembangan Kawasan Pedesaan sebagai Objek Wisata (Perencanaan Model Kelembagaan, Pasar dan Paket Wisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi)* Yogyakarta. <ogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Giyanto. (2010). *Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha, Jangkauan Pemasaran dan Krisis Ekonomi Terhadap Keberhasilan Batik di Kampung Batik Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Haryanto, Joko Tri. 2013. *Implementasi Nilai-Nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta*. Kawistara. Vol. 3 Hal. 1-116
- Janet dan Andrea. 2012. "Community – Based Tourism and Lokal Culture : The Case of The amaMpondo." Vol.X, No.1. South Africa : Nort-WestUniversity and Walter SisuluUniversity
- Joshi, Paresh. 2012. "A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)" Reseach Paper. Vol.1, Issue.IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing
- Makhlouf, Hany. 2012. "The Multi-Dimensional Impact of International Tourism" Jurnal International Bussiner and Economics Research. Vol.11, No.2. USA: University of the District of Columbia
- Putri, Hemas Prabawati Jakti, Asnawi Manaf. 2013. *Faktor-faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal Teknik PWK Vol 2 Nomor 3
- Rahajeng, A, 2008, "Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya; Sejarah dan Alam Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik", Jurnal Ekonomi Pembangunan hal 33-49;
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1), 33 – 36.
- Timothy, D. J. 1999. "Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia", *Annals of Research*. Vol. 26 No. 2.
- Windia, W. W. M. S. K. S. M. (2007). Model Pengembangan Agrowisata Di Bali. *Soca (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, Vol. 7
- Yaman, Amat Ramsa & A. Mohd. 2004. "Community -based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia", *Journal of Applied Sciences* Vol. 4 No. 4.
- Zakaria, Faris., Rima Dewi S., 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan

*Desa Wisata di Desa Bandungan
Kecamatan Pakong Kabupaten
Pemekasan*". JURNAL TEKNIK
POMITS Vol. 3, No.2, (2014) 2337-
3520

Sumber lain

Data Pribadi Pemerintahan Desa
Sendangdalem Kecamatan Padureso
Kabupaten Kebumen
RPJMDes Sendangdalem 2019-2025
Undang- Undang Republik Indonesia Nomor
6 Tahun 2014 Tentang Desa